
PERAN SEJARAH LOKAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL: STUDI KASUS SEJARAH KERAJAAN NUSANTARA

Wawan Setiawan¹, Amaliya Kurniasih²

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: wawansetiawan@gmail.com¹, kurniasihamaliya@gmail.com²

Accepted: 22/2/2025; **Published:** 25/2/2025

ABSTRAK

Sejarah lokal memiliki peran krusial dalam membentuk identitas nasional dan memperkaya pemahaman terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Namun, sejarah lokal sering kali terpinggirkan dalam narasi sejarah nasional, menyebabkan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap warisan sejarah daerah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sejarah kerajaan Nusantara dalam pembentukan identitas nasional serta menyoroti pentingnya integrasi sejarah lokal dalam pendidikan dan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap keterkaitan antara sejarah kerajaan Nusantara dan perkembangan identitas nasional Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram telah berkontribusi besar dalam membangun konsep persatuan dan kebangsaan sejak sebelum Indonesia modern terbentuk. Sayangnya, sejarah lokal masih kurang mendapatkan tempat dalam kurikulum pendidikan, sehingga generasi muda kurang memahami akar budaya mereka sendiri. Selain itu, pelestarian sejarah lokal menghadapi tantangan akibat modernisasi dan kurangnya perhatian terhadap situs bersejarah.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Identitas Nasional, Kerajaan Nusantara, Pendidikan Sejarah.

ABSTRACT

Local history plays a crucial role in shaping national identity and enriching understanding of cultural diversity in Indonesia. However, local history is often marginalized in the national historical narrative, resulting in low public appreciation of their regional historical heritage. This study aims to explore the role of the history of the Nusantara kingdoms in shaping national identity and highlight the importance of integrating local history into education and preservation of cultural heritage. This study uses historical methods with stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected from various primary and secondary sources, then analyzed qualitatively to reveal the relationship between the history of the Nusantara kingdoms and the development of Indonesian national identity. The results of the study show that kingdoms such as Sriwijaya, Majapahit, and Mataram have contributed greatly to building the concept of unity and nationhood since before modern Indonesia was formed. Unfortunately, local history still does not get a place in the education curriculum, so that the younger generation does not understand their own cultural roots. In addition, the preservation of local history faces challenges due to modernization and lack of attention to historical sites.

Keywords: Local History, National Identity, Nusantara Kingdoms, History Education.

PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bagian integral dari sejarah nasional yang memiliki kontribusi besar dalam membangun identitas bangsa (Reid, 2011). Dalam konteks Indonesia, keberagaman sejarah kerajaan di berbagai wilayah memberikan fondasi bagi pemahaman akan kesatuan dalam keberagaman (Ricklefs, 2008). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sejarah lokal sering kali terpinggirkan dalam wacana sejarah nasional. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk lebih menekankan sejarah nasional dalam narasi pendidikan dan media, sehingga keberagaman sejarah daerah kurang mendapatkan sorotan yang memadai (Abdullah, 2016). Selain itu, kurangnya literasi sejarah di kalangan masyarakat juga berkontribusi terhadap minimnya perhatian terhadap sejarah lokal. Banyak masyarakat yang hanya mengenal sejarah nasional dalam perspektif yang lebih umum tanpa memahami bagaimana sejarah daerah mereka turut berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional (Lombard, 2005). Padahal, sejarah lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami peran masing-masing daerah dalam perjalanan bangsa.

Keberagaman sejarah kerajaan Nusantara, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram, memberikan gambaran bahwa sebelum Indonesia menjadi negara yang bersatu, berbagai kerajaan telah menjalin hubungan politik dan ekonomi yang kuat (Hall, 1981). Hal ini membuktikan bahwa konsep kesatuan sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejarah lokal lebih mendalam agar dapat memahami akar budaya dan identitas nasional secara lebih komprehensif. Kurangnya apresiasi terhadap sejarah lokal juga dapat berdampak pada minimnya perhatian terhadap pelestarian situs-situs bersejarah (Kartodirdjo, 1933). Banyak peninggalan sejarah yang kurang terawat atau bahkan terancam hilang akibat pembangunan modern yang tidak mempertimbangkan nilai historis suatu wilayah. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan sejarah mereka agar tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Pentingnya sejarah lokal terletak pada kemampuannya untuk memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan warisan leluhur (Taufik, 2010). Setiap daerah di Indonesia memiliki kisah historis yang unik dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya. Jika sejarah lokal lebih diapresiasi, masyarakat akan semakin sadar akan keberagaman dan persatuan dalam bingkai kebangsaan. Di sisi lain, pelestarian sejarah lokal menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi yang semakin menggeser perhatian generasi muda terhadap sejarah. Kurangnya minat dalam membaca sumber sejarah lokal juga menjadi hambatan dalam memahami perjalanan bangsa di masa lampau (Harianja, 2021). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan daya tarik sejarah lokal agar tetap relevan bagi masyarakat modern.

Pendidikan memainkan peran sentral dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada masyarakat. Kurikulum sekolah saat ini masih didominasi oleh sejarah nasional dan internasional, sehingga banyak aspek sejarah lokal yang kurang mendapatkan tempat dalam pembelajaran (Sedyawati, 2007). Menambahkan muatan lokal dalam pelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya dan identitas daerahnya (Utomo, 2019). Selain melalui pendidikan formal, media dan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi tentang sejarah lokal. Digitalisasi arsip dan penggunaan media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan kembali nilai-nilai sejarah lokal kepada generasi muda (Nugroho, 2018). Dengan cara ini, sejarah tidak hanya sekadar catatan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi masa depan.

Salah satu contoh nyata pentingnya sejarah lokal adalah bagaimana sejarah kerajaan-kerajaan Nusantara telah membentuk pola sosial, politik, dan budaya yang masih terasa hingga saat ini. Kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram memiliki warisan yang terus hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Miksic & Yian, 2011). Pemahaman akan hal ini dapat memperkuat ikatan kebangsaan (Reid, 2011). Dalam konteks

kebijakan publik, pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian sejarah lokal. Kebijakan dalam bentuk perlindungan situs bersejarah, penguatan museum daerah, serta dukungan terhadap penelitian sejarah lokal menjadi langkah krusial dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya (Nasution, 2020).

Dengan demikian, sejarah lokal bukan hanya sekadar bagian dari masa lalu, tetapi juga alat untuk memahami diri sendiri sebagai bagian dari suatu bangsa. Kesadaran akan sejarah lokal dapat membantu membangun identitas nasional yang lebih kuat serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur (Taufik, 2010). Oleh karena itu, perlu ada strategi yang lebih sistematis untuk memastikan sejarah lokal tetap hidup dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985). Heuristik dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan, baik dari sumber primer seperti prasasti, manuskrip kuno, catatan perjalanan, dan arsip kolonial, maupun sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu (Ankersmit, 2012). Kritik sumber diterapkan untuk menilai keaslian, reliabilitas, dan kredibilitas data yang digunakan. Setelah kritik sumber, dilakukan tahap interpretasi untuk memahami makna di balik data sejarah yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana sejarah kerajaan Nusantara berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional. Historiografi digunakan untuk menyusun kembali narasi sejarah secara sistematis dan objektif, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif historiografi modern (White, 1973).

Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam mengenai konteks sejarah lokal dan dampaknya terhadap pembentukan narasi kebangsaan (Burke, 2008). Melalui metode ini, penelitian berupaya menggali keterkaitan antara sejarah kerajaan Nusantara dengan perkembangan identitas nasional Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan pelestarian sejarah lokal dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Nusantara sebagai Identitas Nasional

Kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit memiliki peran penting dalam membentuk imajinasi kebangsaan Indonesia (Miksic & Yian, 2011). Misalnya, konsep "Wawasan Nusantara" yang diadopsi dalam ideologi negara tidak terlepas dari konsep "Wilwatikta" Majapahit (Pigeaud, 1960). Selain itu, kerajaan-kerajaan ini juga mencerminkan pola pemerintahan yang kuat, di mana pemimpin tidak hanya berperan sebagai kepala pemerintahan tetapi juga sebagai tokoh yang mengatur kehidupan sosial dan keagamaan rakyatnya. Sriwijaya, misalnya, dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha yang memiliki pengaruh luas hingga ke luar Nusantara (Coedes, 1968).

Majapahit dengan konsep persatuannya telah menanamkan nilai kesatuan yang bertahan hingga kini. Bukti kejayaan ini dapat dilihat dari Prasasti Nagarakretagama yang menggambarkan luasnya wilayah kekuasaan Majapahit serta keberhasilannya dalam menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan tetangga (Muljana, 2006). Pengaruh kerajaan Nusantara tidak hanya terlihat dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam kebudayaan. Berbagai kesenian, arsitektur, dan sastra klasik berkembang pesat pada masa ini, meninggalkan jejak dalam budaya Indonesia modern (Robson, 2015). Tradisi seperti wayang dan gamelan memiliki akar yang kuat dari masa kerajaan tersebut.

Dengan memahami sejarah kerajaan Nusantara, masyarakat dapat melihat bagaimana nilai-nilai kebangsaan telah berkembang sejak dahulu. Kesadaran akan sejarah ini dapat

membantu memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan nasional serta memperkokoh identitas budaya Indonesia di tengah globalisasi (Reid, 2011).

Peran Sejarah Lokal dalam Pendidikan

Pelajaran sejarah di sekolah masih lebih menitikberatkan pada sejarah nasional secara umum, dengan sedikit perhatian pada sejarah lokal (Sedyawati, 2007). Padahal, memahami sejarah lokal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa. Kurangnya muatan sejarah lokal dalam kurikulum sekolah menyebabkan banyak siswa tidak mengenal sejarah daerahnya sendiri. Hal ini berakibat pada rendahnya apresiasi terhadap warisan sejarah yang ada di sekitar mereka (Utomo, 2019). Jika sejarah lokal lebih diperkenalkan, generasi muda akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas budayanya sendiri.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman (Nugroho, 2018). Misalnya, kunjungan ke situs sejarah lokal atau pembuatan proyek penelitian mengenai sejarah daerah dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Selain itu, pelibatan tokoh masyarakat dan sejarawan lokal dalam pendidikan juga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai sejarah daerah. Cerita-cerita dari para pelaku sejarah atau generasi yang lebih tua dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik dan lebih membekas bagi siswa.

Pendidikan sejarah yang lebih inklusif dan berbasis lokal dapat menciptakan generasi yang lebih sadar akan akar budayanya sendiri. Dengan demikian, mereka akan lebih menghargai keberagaman budaya serta memiliki kebanggaan terhadap warisan leluhurnya.

Pelestarian Sejarah Lokal untuk Masa Depan

Pelestarian situs sejarah dan tradisi lisan menjadi tantangan besar dalam mempertahankan sejarah lokal (Nasution, 2020). Kerja sama antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga warisan sejarah ini. Salah satu masalah utama dalam pelestarian sejarah lokal adalah minimnya perhatian terhadap situs bersejarah yang ada. Banyak peninggalan sejarah yang tidak terawat dan bahkan terancam hilang karena pembangunan yang tidak mempertimbangkan nilai sejarah. Selain itu, modernisasi yang pesat juga menyebabkan tradisi lisan dan kearifan lokal semakin terpinggirkan. Banyak cerita rakyat, mitos, dan sejarah lisan yang mulai dilupakan karena tidak terdokumentasi dengan baik. Digitalisasi sejarah lisan dapat menjadi solusi dalam menjaga warisan ini agar tetap lestari dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

Pemerintah perlu lebih aktif dalam menetapkan kebijakan pelestarian, seperti menjadikan situs-situs sejarah sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi (Effendy, 2015). Dukungan terhadap penelitian sejarah lokal juga harus diperkuat agar warisan sejarah dapat terus dipelajari dan dipahami dengan baik. Kesadaran masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam pelestarian sejarah lokal. Dengan adanya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya sejarah lokal, masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada di daerah mereka.

KESIMPULAN

Sejarah lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional dan memperkaya pemahaman terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Meskipun sejarah nasional lebih dominan dalam kurikulum pendidikan dan wacana publik, sejarah lokal tetap menjadi elemen kunci dalam menelusuri akar budaya dan kontribusi daerah dalam perjalanan bangsa. Kerajaan-kerajaan Nusantara, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram, telah menunjukkan bahwa konsep persatuan dan hubungan politik serta ekonomi antarwilayah telah ada sebelum terbentuknya Indonesia modern.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam memperkenalkan sejarah lokal kepada masyarakat. Namun, keterbatasan muatan sejarah lokal dalam kurikulum sekolah menyebabkan

kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis, seperti integrasi pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan media digital, dan keterlibatan tokoh masyarakat dalam pendidikan sejarah. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai sejarah daerah mereka, sehingga memperkuat identitas nasional. Selain itu, pelestarian sejarah lokal menghadapi tantangan akibat modernisasi dan kurangnya perhatian terhadap situs bersejarah. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menjaga dan mendokumentasikan warisan sejarah, baik melalui kebijakan perlindungan situs bersejarah, penguatan museum daerah, maupun digitalisasi arsip dan sejarah lisan.

Dengan demikian, sejarah lokal bukan hanya sekadar bagian dari masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi masa depan. Kesadaran akan pentingnya sejarah lokal dapat memperkuat kebanggaan terhadap warisan leluhur, memperkokoh rasa persatuan dalam keberagaman, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap lestari di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). *Sejarah dan Historiografi: Perspektif Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ankersmit, F. R. (2012). *Meaning, Truth, and Reference in Historical Representation*. Ithaca: Cornell University Press.
- Burke, P. (2008). *What is Cultural History?* Cambridge: Polity Press.
- Coedès, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Effendy, M. (2015). *Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gottschalk, L. (1985). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Knopf.
- Harianja, R. (2021). *Literasi Sejarah dan Identitas Nasional di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid 1-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miksic, J. N., & Yian, G. (2011). *Ancient Southeast Asia*. London: Routledge.
- Muljana, S. (2006). *Nagarakretagama dan Sejarah Majapahit*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, A. (2020). *Pelestarian Tradisi Lisan dan Situs Sejarah di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Nugroho, A. (2018). *Metode Pembelajaran Sejarah Berbasis Pengalaman*. Surabaya: Unesa Press.
- Pigeaud, T. G. (1960). *Java in the 14th Century: A Study of Cultural History*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Reid, A. (2011). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680*. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. London: Macmillan.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taufik, A. (2010). *Sejarah Lokal dan Identitas Budaya*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Utomo, W. (2019). *Pendidikan Sejarah Lokal di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Malang: UMM Press.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)